

Pengasuhan Orang Tua Bekerja dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini

Parenting of Working Parents in Developing Early Childhood Literacy

Isna Lalena Fitri

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: isna.20112@mhs.unesa.ac.id

Ira Darmawanti

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: iradarmawanti@unesa.ac.id

Abstrak

Adanya perubahan dinamika keluarga berupa kedua orang tua yang bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga memiliki pengaruh pada peran yang diberikan orang tua pada anak, khususnya anak usia dini yang membutuhkan orang dewasa dalam proses perkembangannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk pengasuhan yang diterapkan orang tua bekerja dalam mengembangkan literasi anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus, melalui teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan arsip dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah dua pasangan orang tua yang bekerja yang memiliki anak usia dini dengan keterampilan literasi lebih unggul dari anak seusiasanya. Diperoleh hasil penelitian yakni bentuk pengasuhan yang membantu meningkatkan keterampilan literasi anak usia dini yakni melalui responsivitas orang tua dalam pembelajaran seperti pemenuhan kebutuhan belajar, pemahaman akan karakteristik dan tantangan yang dihadapi anak selama proses belajar, serta pemberian penghargaan atas capaian dan usaha belajar anak. Serta pengasuhan berupa kontrol positif dengan menerapkan jadwal pembelajaran dan pembiasaan sehingga tercipta disiplin diri pada proses belajar anak.

Kata kunci : Pengasuhan; Orang tua; Anak usia dini; Literasi

Abstract

There is change in family dynamics where both parents work to fulfill their needs have an impact on the roles that parents play in their children's lives, especially young children who require adult involvement in their development process. The purpose of this study is to identify the forms of parenting applied by working parents in developing children's literacy. This study uses a qualitative case study approach, utilizing data collection techniques such as interviews, observations, and documentation archives. The subjects of this research are two pairs of working parents who have young children with literacy skills that are more advanced than those of their peers. The results of the study show that the form of parenting that helps improve early childhood literacy skills includes parental responsiveness in learning, such as meeting learning needs, understanding the characteristics and challenges faced by children during the learning process, and providing recognition for the child's learning achievements and efforts. Additionally, parenting in the form of positive control, by implementing a learning schedule and habitual practices, fosters self-discipline in the child's learning process.

Key word : Parenting; Parents; Early childhood; Literacy

Article History	
<i>Submitted : 21-06-2024</i>	
<i>Final Revised : 29-06-2024</i>	
<i>Accepted : 29-06-2024</i>	This is an open access article under the CC-BY license Copyright © 2024 by Author; Published by Universitas Negeri Surabaya

Orang tua memegang peran serta tanggung jawab utama dalam proses tumbuh kembang anak yakni sebagai sosok pemberi pembelajaran awal hingga anak mampu melewati tahapan perkembangan dan melanjutkan pada tahap selanjutnya (Irma et al., 2019; Ulfa & Na'imah., 2020; Samta et al., 2023). Peran keluarga yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan dampak positif bagi anak. Wimbo & Yulis (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dengan adanya dukungan keluarga mampu membantu anak dalam mencapai prestasinya. Adanya dukungan keluarga juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter atau sikap, salah satunya pada aspek bahasa yang dapat membantu anak dalam mengekspresikan diri baik dalam komunikasi langsung atau melalui tulisan (Sumaryanti, 2017). Sebaliknya peran keluarga yang kurang optimal akan berdampak kurang baik bagi anak. Hasanah & Sugito (2020) melakukan penelitian terhadap anak dengan keterlambatan berbicara, hal ini salah satunya disebabkan kurangnya dukungan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak. Lestari *et al* (2020) menambahkan bahwa ketika orang tua memberikan stimulus melalui aktivitas berbicara akan membantu dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Peran orang tua merupakan suatu hal utama dan penting untuk dipahami oleh para orang tua. Pada era saat ini terdapat perbedaan pada dinamika keluarga dimana sangat umum dan banyak ditemui kedua orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga menurut Coontz dalam (Badrudin & Kurniah, 2023). Hal tersebut memiliki pengaruh pada pemenuhan peran orang tua pada anak, khususnya saat anak usia dini, dimana terdapat satu fase perkembangan yang hanya terjadi sekali dalam seumur hidup, pada fase ini otak akan mengalami pertumbuhan secara maksimal di beberapa aspek perkembangan yakni kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik, dan moral, yang disebut sebagai the golden period atau fase keemasan Lestari *et al* (2020). Anak usia dini sendiri berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 tahun atau sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 tahun.

Peran optimal orang tua pada anak usia dini akan memberikan manfaat baik jangka pendek atau panjang. Manfaat jangka pendek yakni anak memperoleh perkembangan optimal pada beberapa aspek, yang mampu membantu anak menjadi lebih siap dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya yakni SD/ sederajat. Adapun manfaat jangka panjang yakni anak akan tumbuh menjadi penduduk usia produktif berkualitas dan dapat memberikan potensi serta menjadi penerus cita-cita bangsa kedepannya, mengutip dari BPS (2023). Dari beberapa keutamaan tersebut menjadi penting bagi lingkungan di sekitar baik pendidik di rumah maupun sekolah mengupayakan dan memanfaatkan periode usia dini dengan sebaik-baiknya.

Seperti yang kita ketahui anak usia dini belum memiliki kontrol atas diri sehingga perlu adanya keterlibatan orang dewasa di rumah seperti orang tua dalam proses meningkatkan perkembangan dengan optimal. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara keterlibatan orang tua terhadap kesiapan anak dalam melanjutkan pendidikan jenjang selanjutnya (Hanifah, 2019; Ummah & Mariyati, 2023; BPS, 2023). Menurut Hakyemez (2015) keterlibatan orang tua digambarkan sebagai bentuk komunikasi, berupa komunikasi antara orang tua dengan sekolah dan juga anak, serta pengambilan keputusan berkaitan dengan anak. Adapun teori mengenai keterlibatan orang tua

yang digagas oleh Epstein (2010) yakni “*six types of parental involvement*” yang terdiri dari pola asuh, komunikasi, *volunteering*, *learning at home*, pengambilan keputusan, dan kolaborasi.

Orang tua dikatakan terlibat pada perkembangan anak digambarkan melalui keyakinan pengasuhan yang diberikan kepada anak. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa perilaku seperti menyediakan fasilitas yang mendukung anak untuk mengembangkan diri, memiliki struktur dan disiplin dalam upaya untuk memberikan arah yang berguna bagi anak, serta dapat memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan dasar, kesehatan, sosialisasi, rekreasi, hingga dukungan emosional (Dixon-elliott, 2019). Dalam membentuk keyakinan orang tua dalam pengasuhan diperlukan adanya suatu strategi berupa bentuk pengasuhan yang tepat.

Pengasuhan memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan kognitif anak (Fahmi et al., 2022; Indrawati & Muthmainah, 2022; Sholichah, 2020). Hal ini dijelaskan dalam sebuah penelitian bahwa orang tua mampu mendukung kematangan kognitif anak melalui pengasuhan yang tepat (Jeon et al., 2020). Adapun fungsi dari berkembangnya aspek kognitif pada anak yakni mampu membekali anak pada beberapa keterampilan, seperti baca, tulis, hitung, identifikasi, serta pemikiran kritis, hal ini dijelaskan pada sebuah tes kesiapan sekolah bernama NST (Nijmeegse School Bekwaamheidstest) dalam (Damayanti & Kristanti, 2017). Sehingga pengasuhan yang baik berdampak bagi pendidikan, salah satunya pada aspek kognitif yang akan membantu anak usia dini dalam melewati tantangan perkembangan di jenjang selanjutnya.

Epstein (2010) yakni “*six types of parental involvement*” yang terdiri dari pola asuh, komunikasi, *volunteering*, *learning at home*, pengambilan keputusan, dan kolaborasi.

Orang tua dikatakan terlibat pada perkembangan anak digambarkan melalui keyakinan pengasuhan yang diberikan kepada anak. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa perilaku seperti menyediakan fasilitas yang mendukung anak untuk mengembangkan diri, memiliki struktur dan disiplin dalam upaya untuk memberikan arah yang berguna bagi anak, serta dapat memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan dasar, kesehatan, sosialisasi, rekreasi, hingga dukungan emosional (Dixon-elliott, 2019). Dalam membentuk keyakinan orang tua dalam pengasuhan diperlukan adanya suatu strategi berupa bentuk pengasuhan yang tepat.

Pengasuhan memiliki hubungan signifikan dengan perkembangan kognitif anak (Fahmi et al., 2022; Indrawati & Muthmainah, 2022; Sholichah, 2020). Hal ini dijelaskan dalam sebuah penelitian bahwa orang tua mampu mendukung kematangan kognitif anak melalui pengasuhan yang tepat (Jeon et al., 2020). Adapun fungsi dari berkembangnya aspek kognitif pada anak yakni mampu membekali anak pada beberapa keterampilan, seperti baca, tulis, hitung, identifikasi, serta pemikiran kritis, hal ini dijelaskan pada sebuah tes kesiapan sekolah bernama NST (Nijmeegse School Bekwaamheidstest) dalam (Damayanti & Kristanti, 2017). Sehingga pengasuhan yang baik berdampak bagi pendidikan, salah satunya pada aspek kognitif yang akan membantu anak usia dini dalam melewati tantangan perkembangan di jenjang selanjutnya.

Adapun banyak dampak positif dari pemberian pengasuhan dengan pembentukan anak pada konsep pendidikan. Penerapan pola asuh yang baik seperti kehangatan berupa dukungan, pemberian stimulasi belajar, serta perilaku disiplin bagi anak memiliki pengaruh positif dengan kesiapan sekolah anak (Fauziah et al., 2020; Hanifah, 2019). Ketika anak memiliki kesiapan bersekolah yang baik akan membantu mereka untuk memperoleh prestasi akademik (Hasibuan et al., 2020). Anak yang memiliki kesiapan sekolah juga ditunjukkan dengan peningkatan dalam belajar, sikap optimis di lingkungan akademik, serta mudah dalam menyelesaikan tugas sekolah (Srinahyani, 2017). Hal tersebut juga mampu meningkatkan keberhargaan (*self worth*) dalam bidang pendidikan dan mendukung anak untuk percaya diri dalam mengaktualisasikan diri (Badri et al., 2014).

Pengasuhan merupakan suatu proses secara menyeluruh yang melibatkan aktivitas, tindakan, atau interaksi yang dilakukan orang tua atau pengasuh dalam proses mendukung perkembangan anak Brooks (dalam Pamungkas., 2014). Adapun pengasuhan juga memiliki arti sebagai perilaku yang ditunjukkan orang tua pada anak seperti cara orang tua memperlakukan anak, memberi pembelajaran, mengarahkan, serta cara orang tua dalam mendisiplinkan anak (Aisyah et al., 2022). Adapun dalam melakukan pengasuhan pada anak, orang tua menggunakan suatu pendekatan atau strategi khusus yang disebut bentuk atau pola pengasuhan orang tua. Pola asuh sendiri memiliki makna yakni suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua pada anak berwujud perilaku seperti merawat, membimbing, mendidik, melindungi, mendisiplinkan anak (Damayanti & Kristanti., 2016; Fitriani et al., 2018; Yustim et al., 2022).

Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua dijelaskan oleh Baumrind (2010) yakni pola asuh otoriter, demokratis (otoritatif), dan permisif. Adapun dimensi yang membentuk jenis pola asuh tersebut yakni, pertama *responsiveness* berupa pola pengasuhan seperti penerimaan oleh orang tua, dukungan yang diberikan, kehangatan dari orang tua, serta penyesuaian yang diberikan terhadap kebutuhan anak. Dimensi kedua yakni *demandingness* berwujud kontrol dan kekuasaan dari orang tua terhadap anak (Baumrind et al., 2010).

Terdapat beberapa faktor yang mendasari penerapan pola asuh dapat mengalami perbedaan pada setiap orang tua. Salah satunya faktor dalam diri orang tua, yang dapat mempengaruhi bentuk penerapan pengasuhan yakni pada kedua orang tua yang keduanya bekerja dan memiliki kesibukan sehingga mempengaruhi peran orang tua yang seharusnya diberikan. Irma et al (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa orang tua yang bekerja cenderung sibuk sehingga waktu bersama anak berkurang. Hasanah & Sugito (2020)

menambahkan bahwa kesibukan orang tua menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian pada aspek perkembangannya.

Fenomena menarik ditemukan peneliti pada beberapa taman kanak-kanak di Surabaya yakni hanya ada beberapa orang tua yang memiliki anak usia dini dengan keterampilan literasi baca tulis lebih tinggi dari teman seusianya, yang mana disisi lain banyak juga orang tua khususnya yang memiliki anak usia dini yang mengkhawatirkan kemampuan literasi baca tulis anak mereka, sebab anak mereka akan melanjutkan ke jenjang pendidikan SD/ sederajat yang memerlukan beberapa keterampilan fundamental untuk membantu dalam proses pembelajaran seperti kemampuan membaca dan menulis. Pada beberapa orang tua dengan literasi anak tingkat tinggi ini ditemukan keunikan lainnya berupa perbedaan pekerjaan dimana terdapat kedua orang tua yang sama-sama bekerja. Berangkat dari paparan persoalan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengasuhan orang tua yang bekerja dalam proses mengembangkan aspek kognitif yakni literasi baca dan tulis pada anak usia dini. Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti memberikan keterbaruan pada metode penelitian yakni menggunakan metode kualitatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan dilakukan melalui pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam dengan melibatkan informasi yang beragam dan relevan serta berasal dari suatu kasus yang unik atau menarik untuk diteliti Creswell (dalam Raco, 2010). Pendekatan studi kasus dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini sebab memiliki kesesuaian dengan tujuan peneliti yakni untuk menjelaskan fenomena khusus dan unik yang dimiliki subjek sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat umum (Raco, 2010). Melalui pendekatan studi kasus juga melibatkan orang lain yang memiliki hubungan dengan subjek, sehingga peneliti dapat menggali untuk menemukan jawaban dari pertanyaan bagaimana.

Subjek

Pada penelitian ini memiliki kriteria subjek yakni: (1) kedua orang tua yang bekerja dan memiliki anak usia dini berusia 5 hingga 7 tahun; (2) orang tua memiliki anak dengan keterampilan literasi baca tulis lebih unggul dari teman seusianya; (3) orang tua pernah terlibat dalam mengembangkan atau mengajarkan keterampilan literasi baca tulis pada anak usia dini. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diperoleh empat subjek yakni dua pasang suami dan istri atau dua pasang orang tua. Pasangan subjek pertama yakni AP dan MU, AP merupakan seorang ibu yang memiliki usaha pribadi yakni berjualan baik secara online maupun langsung, adapun jenis dagangan yang dijual yakni aneka kue dan minuman. Sedangkan subjek kedua yakni MU seorang ayah yang bekerja sebagai supir. Pada pasangan subjek berikutnya yakni SS dan HK, SS merupakan seorang ibu yang memiliki usaha yakni berjualan aneka jajanan dan juga sebagai karyawan di bisnis cuci baju. Sedangkan HK merupakan seorang ayah yang bekerja sebagai buruh pabrik.

Pengumpulan data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni melalui wawancara, observasi dan arsip dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan yang bertujuan mengeksplorasi lebih dalam sesuai dengan pembahasan topik penelitian (Miles et al., 2014). Jenis wawancara yang dilakukan yakni *In-Depth Interview* dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam sesuai dengan apa yang terjadi pada subjek (Sugiyono, 2015). Penelitian ini

juga menggunakan observasi sebagai data pendukung yang dilakukan peneliti dengan mengamati dan mencatat terkait hasil belajar yang muncul pada anak usia dini dari subjek. Adapun pengumpulan data berupa arsip dokumentasi juga menjadi data pendukung yang memiliki kaitan dengan hasil belajar atau keterampilan literasi baca tulis yang muncul pada anak usia dini dari subjek penelitian.

Analisis data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik oleh Braun & Clarke (2012) yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif dalam melakukan identifikasi, analisis, dan memperoleh laporan berdasarkan pola-pola yang muncul pada tahap pengumpulan data.

Hasil

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan pada subjek dengan masing-masing *significant others* diperoleh beberapa tema sebagai hasil penelitian, mengenai gambaran dua bentuk pengasuhan orang tua yakni *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (responsivitas) yang orang tua berikan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian pengasuhan tersebut, diuraikan pada beberapa tema sebagai berikut.

Tema 1: Responsiveness (respon)

Sub Tema 1: Dukungan

Pemberian dukungan oleh orang tua dipicu melalui pemahaman orang tua akan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal tersebut tercermin dari pada pasangan subjek AP dan MU yang memahami karakteristik anak sehingga metode belajar yang diterapkan juga menyesuaikan kebutuhan anak, yang disampaikan melalui wawancara seperti uraian berikut.

[...] kita mau kemana, jalan gitu, ada huruf, “ayo itu bacanya apa?” jadi kita belum menargetkan, jam segini harus ini, jam segini harus ini, memang anak ini ndak bisa yang paten gitu (AP, 23 April 2024)

Sering bermain kata atau bernyanyi, kita bedek-bedekan, kadang menghitung, “satu tambah satu” nanti dia yang jawab “ayo mik iki ambek iki opo hayo?”. Kalau nyanyi dia ya sering kadang lebih banyak mengarang (AP, 23 April 2024)

Ya itu sering main-main jadi kalau diajari setiap hari itu gamau [...] Kalau ini cengengesan gitu malah bisa, kalau serius banget ndak bisa ini, (MU, 23 April 2024)

Pada pasangan HK dan SS pemahaman cara belajar yang sesuai anak diungkapkan oleh subjek SS yang mengevaluasi pembelajarannya dan menganggap terlalu monoton, sehingga memilih memberikan alternatif belajar dengan memasukkan anak pada bimbingan belajar.

[...] cari pembelajaran baru lewat les, kan kalau orang tua gitu-gitu aja, monoton (SS, 22 Mei 2024)

Adapun bentuk dukungan orang tua tercermin melalui pemberian kebebasan bagi anak dalam mengekspresikan diri, hal ini disampaikan oleh pasangan subjek AP dan MU yang memahami kegemaran bercerita anak dan aktif mendukung dengan mendengarkan anak.

[...] soalnya dia itu mau berangkat sekolah bercerita, pulang sekolah bercerita, nanti duduk-duduk gini bercerita, selalu bercerita, (AP, 23 April 2024)

[...] dia mesti gambar-gambar lewat hp itu di kasih tau saya, “ba ba ba, ini lho bagus ba, bagus” jadi ya selalu saya tanggepi saja (MU, 23 April 2024)

Pernyataan dari pasangan subjek AP dan MU tersebut juga didukung oleh ungkapan *significant others* pada saat wawancara.

[...] ke orang tuanya ya didengarkan, ditanggepi [...] memang karna suka cerita itu jadi orang tuanya udah biasa juga [...] ya jadi seneng umik abahnya dengerin selalu ditanggapi (R, 24 Mei 2024)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh subjek SS yang memberi kebebasan pada anak melalui aktif mendengarkan anak bercerita kegiatan sekolah, dengan ungkapan berikut.

[...] kalau dia bercerita kegiatan di sekolah seperti itu bunda, saya dengarkan, saya tanya-tanya (SS, 22 Mei 2024)

Adapun dukungan lainnya ditunjukkan melalui cara orang tua dalam turut aktif pada proses pembelajaran anak. Hal ini tercermin pada keempat subjek yang terlibat aktif pada pembelajaran anak dengan beragam bentuknya. Pada pasangan subjek AP dan MU diungkapkan melalui wawancara seperti berikut.

[...] saya beli lembaran yang ABC, saya tempel di tembok, “ayo ini huruf apa?” saya ajarin nulis kalau ‘A’ besar gini, ‘a’ kecil gini, itu saya terapkan sebelum masuk TK (AP, 23 April 2024)

[...] dukungannya tak suruh belajar, sebelum ada perlombaan itu dia menghafal tak suruh ngafalin terus “ayo yang beneran, kamu harus bisa lho” (MU, 23 April 2024)

[...] sebelum sekolah saya ajarkan ABC tapi kan namanya anak ya bun gitu kan, lari kesana, lari kesini, yang penting tak belikan papan tulis (AP, 23 April 2024)

Ungkapan pasangan subjek AP dan MU diperkuat dengan pernyataan *significant others* yakni bapak R.

[...] cukup sering orang tuanya, lebih sering mamanya (R, 22 Mei 2024)

[...] mamanya beli kaya alat bantu kaya papan tulis, [...] terkadang mamanya kreatif [...] kadang bikin mainan, anaknya dibikinin palang pintu kreta api (R, 22 Mei 2024)

Sedangkan pada pasangan SS dan HK juga menunjukkan keaktifan terlibat dalam proses belajar dan saat anak terpilih lomba yang juga disampaikan saat wawancara.

[...] mengenalkan melalui huruf. Kalau pertama itu kan kalau saya ngajarin itu kan, “d, d, d-e, de” [...] pengenalan dulu tapi gapake ejaan, “de” gitu (SS, 24 April 2024)

Ya suruh latihan, sama konsentrasi, jangan bercanda aja (HK, 24 April 2024)

Bentuk dukungan lainnya juga ditunjukkan pada saat anak mengalami hambatan dalam belajar. Seperti pada subjek AP dan SS yang memberikan dukungan pada saat anak mengalami hambatan atau ketika anak dalam suasana hati yang kurang baik pada proses belajar.

[...] “ayo nulis ini” bisa, cuman terkadang kaya yang ‘ng’ belakangnya ini, kaya gitu, nah itu masih bingung dia, jadi saya ajarin pelan-pelan (AP, 23 April 2024)

[...] sering dibawain ayahnya kaya cerita pendek, terus dia baca, kalau terlalu banyak, jenuh, dulu udah pernah di coba, jadi tidak terlalu dipaksa (SS, 24 April 2024)

Saat anak mengalami hambatan atau tantangan dalam proses belajar para orang tua berusaha mendorong anak untuk bangkit lagi dengan memberi dorongan pada anak untuk tetap berusaha. Hal ini tercermin dari ungkapan subjek AP dan SS pada saat wawancara.

[...] pengen sepatu “ayo kamu harus mencapai ini dulu, kamu harus bisa puasa, kalo kamu bisa puasa maghrib terus kamu dapet ini” (AP, 23 April 2024)

Saya suruh untuk dicoba dulu bunda, baru kalau anaknya sudah bosan banget, disudahi (SS, 24 April 2024)

Dukungan yang orang tua berikan menjadikan pemahaman mengenai perkembangan belajar anak yang membantu meningkatkan keyakinan para subjek pada kemampuan yang dimiliki anak. Hal ini diungkapkan oleh subjek MU dan SS.

[...] untuk membaca sih dia pinter, dia ngeja awalnya, tapi dia udah bisa sekarang, saya rasa kalau ke jenjang selanjutnya anak ini bisa (MU, 23 April 2024)

[...] kan aslinya di TK A, memilih TK B itu karna melihat kemampuannya dia (SS, 22 Mei 2024)

Sub Tema 2: Komunikasi dan kerjasama

Responsivitas orang tua juga tergambar melalui pembangunan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam mendukung proses pembelajaran. Tercermin pada pemberian kesempatan bagi anak untuk menyuarakan pendapatnya. Diungkapkan oleh subjek AP dan SS.

Iya, atau “nanti mi tak kerjakan lagi ya, nanti” “iya” (AP, 24 Mei 2024)

[...] sering itu kalau yang tua salah, dia yang malah “kaya bundaku lho gini” “mama ini salah” kalau salah, saya ya menerima (SS, 24 April 2024)

Komunikasi yang efektif juga tercermin dari cara orang tua memberikan penjelasan atas perlakuan yang diberikan pada anak, sehingga tidak hanya memberikan teguran namun juga memberi penjelasan pada anak atas konsekuensi yang diterima. Seperti ungkapan subjek SS.

[...] 10 menit sudah bosan, tapi kalau les gitu “kamu kalau ga selesai selesai yaudah, besok diselesaikan, mau ta besok ngerjain sebelum berangkat sekolah” gitu, awalnya digituin (SS, 24 April 2024)

Sedangkan pada pasangan subjek AP dan MU diungkapkan melalui *significant others* yakni bapak R selaku sepupu dari AP yang tinggal serumah, mengenai pengkomunikasian penjelasan orang tua pada anak.

[...] lek lagi gabisa diatur biasanya dibiarkan, nanti dia tenang-tenang sendiri, baru setelahnya dibilangin (R, 24 Mei 2024)

Selain komunikasi efektif oleh orang tua pada anak, terdapat juga bentuk komunikasi yang juga penting diperhatikan yakni komunikasi antar pasangan yang dapat membantu dalam memaksimalkan pengasuhan pada anak. Tercermin dari sikap pasangan AP berikut ini.

Biasanya kita berdua saya dan abahnya saling membantu diskusi, mengingatkan (AP, 23 April 2024)

[...] kadang bapaknya rada ndlewer titik, setidaknya, kadang saya “bah ini bah” kaya ada apa, “tadi ojok gitu, mene lek aku marah kon ojok melok marah, lak wes mari marah, arek iku panggilan, peluk en ‘jangan gitu, gini gini’” saya suruh gitu (AP, 23 April 2024)

Sub Tema 3: Penerimaan dan pengertian

Pada bentuk *responsiveness* terdapat aspek penerimaan dan pemberian pengertian pada anak secara utuh sehingga orang tua dapat secara jelas memahami permasalahan ataupun tantangan yang dimiliki anak serta dapat mempersiapkan kebutuhan yang tepat bagi anak..

Anak ini kan bertingkah, gitu lho, lah begini ini, hehehe, makanya ya apa di sana itu, berulah apa engga atau gimana? (AP, 23 April 2024)

Cukup berbeda pada subjek SS yang lebih berpikir panjang mempersiapkan anak agar tidak kesusahan kedepannya, dengan memenuhi kebutuhan belajar membaca pada anak lebih awal dan melalui usaha memasukkan anak pada bimbingan belajar.

Kalau untuk zaman sekarang kaya gini itu sangat penting, karna nanti takutnya terlalu mengejar kan dianya yang kasihan (SS, 24 April 2024)

Pada aspek pengertian juga ditunjukkan melalui pemahaman orang tua akan perkembangan belajar anak, tahapan yang sudah tercapai saat ini. Seperti ungkapan subjek AP dan SS pada saat wawancara.

[...] TK A akhir itu saya lihat sudah mulai, di sekolah sudah jilid 2 membacanya [...] masih membaca jilid bunda [...] saya lihat dari hasil rapor itu aja, ternyata sudah cukup bagus membacanya (AP, 23 April 2024)

Kalo lancar, 4,5 tahun kayanya, pokoknya belum lama les itu sudah, sudah lancar (SS, 24 April 2024)

Terdapat hal penting lainnya dalam proses menerima dan memberi pengertian pada proses belajar anak yakni melalui pemahaman akan kelebihan dan kekurangan yang anak miliki. Tercermin pada subjek AP, MU, HK seperti ungkapan berikut.

Kemampuan si dia daya tangkapnya si luar biasa [...] daya tangkapnya lewat suara sama kadang-kadang dia itu gambar tapi di hp (MU, 23 April 2024)

[...] daya tangkap ingatnya itu ya alhamdulillah cepet. (AP, 23 April 2024)

Gampang nginget, daya ingatnya baik (HK, 24 April 2024)

Sub Tema 4: Tanggap pada kebutuhan

Bentuk *responsiveness* juga meliputi tanggap akan kebutuhan pembelajaran anak. Baik subjek AP dan SS menunjukkan responnya pada kebutuhan anak melalui penyediaan media belajar yang sesuai dengan perkembangan anak.

saya belikan alat tulis, terus itu yang belajar ada titik-titiknya itu lho bun (AP, 23 April 2024)

[...] saya beli lembaran yang ABC, saya tempel di tembok, “ayo ini huruf apa?” saya ajarin nulis kalau ‘A’ besar gini, ‘a’ kecil gini, itu saya terapkan sebelum masuk sekolah (AP, 23 April 2024)

[...] Saya belikan ini bun, An-Nas [...] buat baca-baca, kan lumayan bun ada cerita, ada bahasa inggris (AP, 23 April 2024)

[...] ditempelin ejaan, kalau agak sudah kenal itu, baru yang puzzle, terus di tebak in, “ini huruf apa?” gitu (SS, 24 April 2024)

[...] dari usia 2,5 tahun itu saya coba ajarkan melalui huruf yang dititik-titik (SS, 22 Mei 2024)

Selain tanggap dalam pemenuhan pada media belajar, para subjek juga memenuhi kebutuhan anak dari dalam seperti memberi ruang anak untuk mengekspresikan emosi, dengan uraian sebagai berikut.

[...] kalau dia nangis saya bolehin, biar dia nangis, dikeluarno, ga yang “diem! Diem! (AP, 23 April 2024)

[...] kalau anak ini lagi bahagia gitu mamanya “halah mbujuk i” gitu, soalnya sering bercanda, tapi ya sambil nanya, kenapa bahagia, kenapa lagi senang, gitu (S, 22 Mei 2024)

Selain memahami kebutuhan baik seperti bahan ajar, penting juga memenuhi kebutuhan tak kasat mata seperti emosi yang dimiliki anak, para subjek juga tanggap akan keterbatasan diri, sehingga meningkatkan usaha dalam mengatasi keterbatasan tersebut, seperti yang dipaparkan oleh subjek AP dan SS.

[...] cari pembelajaran baru lewat les, kan kalau orang tua gitu-gitu aja monoton [...] kan waktu itu saya juga full kerjanya (SS, 22 Mei 2024)

[...] saya orangnya lebih cepet emosi kalau abah e sabar, jadi kalo acara menghafal-mengjafal tak kasihno abah e, lek masalah kaya apa, bikin-bikin apa tak bantuin, “ayo sini” tapi lak masalah menghafalkan ambek abah e ae (AP, 24 Mei 2024)

Sub Tema 5: Penghargaan atau apresiasi

Responsivitas orang tua pada anak juga ditunjukkan melalui bentuk penghargaan atas pencapaian pembelajaran atau usaha yang telah anak tunjukkan dalam proses belajar, seperti yang dipaparkan saat wawancara sebagai berikut.

[...] pengen sepatu “ayo kamu harus mencapai ini dulu, kamu harus bisa puasa, kalo kamu bisa puasa maghrib terus kamu dapet ini” alhamdulillah kemarin yang taun lalu, TK A itu alhamdulillah sudah mau maghrib (AP, 23 April 2024)

[...] dia minta sepatu roda, jadi saya minta berusaha puasa dulu dan dijanjikan sepatu (SS, 24 April 2024)

Penghargaan lain berbentuk verbal juga dicerminkan oleh subjek SS yang dijelaskan melalui paparan *significant others* ibu S pada saat wawancara.

[...] misal “em pinter e, ganteng e,” kalo habis ngaji ditanyain mamanya “lancar ga ngajinya?” “lancar se”, gitu [...] Iya heeh, dielem (diucapkan kata-kata yang memuji) (S, 22 Mei 2024)

Selain penghargaan berbentuk verbal maupun fisik yang dapat diberikan pada anak saat proses belajar, terdapat juga penghargaan terhadap anak yang dilakukan subjek dengan menanyakan keinginan belajar pada anak, tercermin oleh paparan subjek AP berikut.

Iya saya tawarin, kamu mau apa? Mau menggambar apa ini apa ini, “ayo mik coba ini mik, mau cerita ini” kadang mau menggambar kaya gitu (AP, 23 April 2024)

[...] saya tawarin dia dulu, “syad ini ada gini kaya gini, kamu mau ta? Tapi belajar lho ya, dipake lho ya, ojo mau mau tok, ditaruh” “iya iya mik” (AP, 23 April 2024)

Tema 2: Demandingness (tanggapan)

Sub Tema 1: Kontrol dan kekuasaan

Wawancara yang dilakukan pada dua pasang orang tua memperoleh beberapa kontrol yang diterapkan orang tua pada anak seperti kontrol pada jadwal pembelajaran anak, keempat subjek menerapkan aturan yang berbeda pada jadwal pembelajaran, pada subjek SS memberlakukan jadwal belajar yakni merutinkan belajar bagi anak setiap harinya.

Ya setiap hari tapi waktunya ga selama itu, saat les itu, paling 10 menit 15 menit gitu, [...] belajarnya ya itu rutin, ya pokoknya hari minggu waktunya dia libur di kasih libur (SS, 24 April 2024)

Sedangkan pada pasangan orang tua AP dan MU, lebih fleksibel dalam penerapan waktu belajar. Adapun pasangan AP dan MU dalam kontrol pembelajaran membagi peran belajar, antara ayah dan ibu, seperti uraian berikut.

[..] jadi kita belum menargetkan, jam segini harus ini, jam segini harus ini, memang anak ini ndak bisa yang paten gitu (AP, 23 April 2024)

[...] pas ngomong-ngomong “R gaboleh gini ya, nurut kalo diajarin umik” “iya” dia gitu. Kalau ini pokok kataku, dia nurut (MU, 23 April 2024)

Adapun pemahaman yang dimiliki orang tua upaya mendisiplinkan anak dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh kedua orang tua yang mana diterangkan oleh AP dan SS.

[...] bantu umur 5 tahun sudah bantu, ya nyapu “ayo syad nyapu” ya bantu nyapu, tapi ndak yang banyak kadang, kemarin itu umur waktu TK A, “ayo syad kora-kora” tapi ya yang piring plastik-plastik gelas plastik (AP, 23 April 2024)

Pernyataan subjek AP yang menyatakan upaya pendisiplinan anak melalui membiasakan anak mengerjakan pekerjaan rumah yang disesuaikan dengan kemampuan anak, diungkapkan juga oleh *significant other* yakni R dengan uraian sebagai berikut.

[...] misal “ayo dibersihkan ini mainannya” misal bantu ngangkat kesini, kesini, tapi ya sesuai kemampuannya (R, 24 Mei 2024)

Sedangkan pada pasangan orang tua SS dan HK, dijelaskan oleh *significant other* yang menyampaikan cara ibu dalam upaya pendisiplinan anak, seperti yang terurai berikut ini.

Kalau keras ya engga sih, ya mungkin, sudah dari, kebiasaan dari awal, dari kecil, orang tua yang mendidik jadi anak itu sekarang ngerti harus seperti apa, diminta belajar ya mau, waktunya les ya les, karna didikan orang tua (S, 22 Mei 2024)

Sub Tema 2: Tuntutan

Pada bentuk *demandingness* yang memiliki aspek tuntutan, dimana para subjek memiliki beragam bentuk tuntutan belajar pada anak dalam proses pengasuhan belajar literasi baca tulis yakni penggunaan waktu pada gawai yang diterangkan oleh *significant others* dari subjek AP, berikut merupakan pernyataan yang diungkap dalam wawancara.

[...] soalnya kan untuk menuju persiapan kelas satu ini kan, jadi setidaknya sesering mungkin, “ayo membaca R” (AP, 23 April 2024)

[...] dibilangin “satu hari paling ga satu jam, pagi satu jam, sore satu jam ga boleh pinjam hpnya abah” masih pinjam, “ayo wes nanti lak sampah e tak ambil, tak buang hp ne”, akhirnya di kasihkan (AP, 23 April 2024)

Bentuk tuntutan lainnya dijelaskan melalui sikap tegas subjek yang diberikan pada anak saat pembelajaran. Pada pasangan subjek AP dan MU yang menunjukkan tuntutan dengan bersikap tegas pada anak dengan uraian pada wawancara berikut.

[...] cuman pernah diomongin agak keras bunda [...] dibilangin “satu hari paling ga satu jam, pagi satu jam, sore satu jam ga boleh pinjam hpnya abah” (AP, 23 April 2024)

[...] pas belajar gitu tak bilangi “R gaboleh ga ngereken gitu, nurut kalo diajarin umik” “iya” dia gitu. Kalau pokok kataku, dia nurut anaknya, jadi bantu di situ (MU, 23 April 2024)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan *significant others* yakni R dari pasangan subjek MU dan AP terkait dengan tuntutan yang orang tua berikan, sebagai berikut.

Dilihat si anaknya, kondisi anaknya, kalau masih bisa di, saya lihat dari mamanya ya, kalau bisa diomongin nurut tapi kalau ndak bisa diomongi, kadang mamanya teges, maksudnya teges itu supaya ngeh gitu (ngerti) (R, 24 Mei 2024)

[...] orang tuanya kalau kaya pas belajar, ya itu tadi sekali dua kali nda ngereken baru, tapi jarang marah-marah [...] ndak mukul gitu, cuman agak keras dan tegas (R, 24 Mei 2024)

Sedangkan pada pasangan subjek HK dan SS bentuk tuntutan yang diberikan diungkapkan oleh subjek HK pada saat wawancara berupa pembatasan penggunaan gawai.

[...] jangan banyak hp an, ada pembatasan waktu kalau saya ga sampe satu jam, kalau diminta gitu gondok biasanya, tapi tetep harus di ambil, buat waktu hp biasanya malam jam 7 an, jadi setelah les ngaji baru saya berikan (HK, 24 April 2024)

Terdapat beberapa wujud tuntutan lainnya yang orang tua berikan pada anak yakni pada subjek AP dan SS melalui pemberian peringatan pada anak dengan ancaman, sebagai berikut.

[...] kemarin dapat satu hari, tentang hp [...] masih pinjam, “ayo wes nanti lak sampah e tak ambil, tak buang hp ne”, akhirnya di kasihkan (AP, 23 April 2024)

[...] kaya gini “kamu ngaji ga?” misal gamau saya bilang “yawes yawes kamu gamau ngaji mama gamau nganter” (SS, 24 April 2024)

Cara orang tua dalam menuntut dapat berupa luapan emosi saat pembelajaran yang terlihat dari ungkapan subjek HK pada saat wawancara dan diperkuat oleh ungkapan significant others yakni S.

[...] soalnya saya ndak bisa, mesti marah-marah, tapi pernah nyoba mengajarkan membaca, di usia 4 tahun, (HK, 24 April 2024)

Marahnya ya, ya itu tadi kalau mau diajarin, kalau mengaji, diajarin, kadang itu ndak paham-paham, kadang mama e ngamuk, (S, 22 Mei 2024)

Sub Tema 3: Harapan

Pada dimensi *demandingness* juga terdapat aspek harapan yang menjadikan orang tua menerapkan kontrol maupun tuntutan pada anak. Adapun bentuk harapan yang diungkapkan oleh pasangan subjek AP dan MU pada saat wawancara.

[...] kepingin kedepannya jadi anak yang sholeh, jadi penghafal Quran, gitu tujuannya bunda (AP, 23 April 2024)

Ya harapanku sih karna sesuai dengan namanya tak suruh hafal Qur'an (MU, 23 April 2024)

Adapun pasangan subjek HK dan SS yang belum dapat menyebutkan harapan pada anak secara jelas, seperti ungkapan pada saat wawancara berikut.

Kalau harapan sih engga ya, pokoknya ngikutin perkembangannya [...] tapi kalau ya ditargetin ya hafalan itu surat-surat pendeknya (SS, 24 April 2024)

Harapannya si ngikut gimana nanti anaknya, bagus di hal apa (HK, 24 April 2024)

Tema 3: Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan

Sub Tema 1: Orang tua bekerja

Pada ketiga subjek AP, MU, dan SS menjelaskan tidak memiliki tantangan yang berarti dalam mengembangkan literasi baca tulis anak usia dini. Berdasarkan waktu bekerja sendiri dengan pengaruhnya pada pengasuhan, ketiga subjek tidak mengalami hambatan dalam membagi waktu antara bekerja dan mengasuh atau membimbing anak belajar, hal ini disebabkan penggunaan waktu yang cukup fleksibel dalam pekerjaan.

[...] ndak ada hambatan alhamdulillah bisa tetap bekerja, jadi dia ga sampe, seperti anak, yang orang tuanya gini, jadi dia itu seringnya bantu, jadi kaya bikin kue gitu ya bun, kalau umiknya ada pesenan gitu (AP-P1-W2, B69-72)

[...] kalau saat ini insyaallah ya banyak luangnya karena bekerja di rumah, dan nyambi di luar (SS-P3-W2, B25-26)

Adapun perbedaan yang dialami oleh subjek SS yang menjelaskan bahwa ia dan suami memiliki pekerjaan penuh waktu sehingga tidak memiliki waktu yang cukup bersama anak, sehingga mengambil keputusan untuk menambahkan bimbingan belajar bagi anak.

[...] kalau saat ini insyaallah ya banyak luangnya karena bekerja di rumah, dan nyambi di luar (SS-P3-W2, B25-26)

Pembahasan

Orang tua yang memiliki kesadaran pengasuhan akan mempermudah respon yang diberikan dalam mengoptimalkan potensi anak (Lestari, 2016). Bentuk responsivitas orang tua salah satunya yakni dukungan yang diberikan pada anak. Dukungan yang diberikan oleh subjek yakni melalui pemahaman akan cara belajar yang menyesuaikan anak. Karakteristik anak dari pasangan subjek AP dan MU yang cenderung tidak serius, suka bermain dan bercanda, adapun penerapan belajar yang dilakukan AP dan MU menyesuaikan dengan karakteristik anak yakni cenderung lebih santai dan melakukan pembelajaran secara spontan, seperti ketika di jalan, kemudian AP mengajak bermain tebak-tebak kata, atau saat menonton televisi anak diajak berbincang. Lestari (2016) menyampaikan bahwa pengasuhan memiliki sifat yang fleksibel disesuaikan dengan karakter atau keunikan anak.

Sedangkan pada subjek pasangan HK dan SS dilakukan dengan mengevaluasi pembelajaran yang diberikan, seperti ungkapan SS yang merasa pembelajaran yang dia berikan terasa monoton dan membuat anak bosan, sehingga dukungan yang SS berikan dalam meningkatkan pembelajaran anak yakni melalui keputusannya memasukkan anak pada bimbingan belajar yang dapat memberikan alternatif pembelajaran yang baru bagi anak. Memasukkan anak pada tambahan belajar merupakan keputusan pasangan SS dan HK yang didasari oleh kesibukan kedua orang tua yang sama-sama bekerja pada saat anak berusia empat tahun, namun demikian SS tidak serta merta melimpahkan pengasuhan pada guru les, SS juga mendampingi anak ketika mengerjakan tugas anak, sehingga SS memahami perkembangan belajar anak, serta melakukan penyesuaian pengajaran di rumah mengikuti pembelajaran di tempat les. Cara orang tua berusaha memahami karakteristik dan tantangan anak dalam belajar yang telah diterapkan subjek mampu membuat pengasuhan menjadi lebih mudah bagi orang tua kedepannya (Desiningrum et al., 2023). Orang tua yang berusaha dalam memahami anak mampu menumbuhkan keterikatan emosional dengan anak, sehingga orang tua lebih memiliki kesadaran dalam memberikan respon yang baik dan sesuai pada anak saat proses belajar (Duncan et al., 2009).

Pemberian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tercermin dari keterampilan bahasa anak yang meningkat. Berupa keterampilan fundamental yakni literasi baca tulis yang sudah dimiliki anak, ditunjukkan melalui hasil belajar anak yang telah mampu membaca kalimat, memahami makna dari bacaan, serta menuliskan kata dalam bentuk cetak, hal tersebut memiliki pengaruh positif yakni meningkatkan kesiapan anak pada pendidikan jenjang selanjutnya atau saat pembelajaran. Disampaikan juga menurut Fauziah et al (2020) kesiapan anak pada pembelajaran di sekolah dapat diperoleh melalui keterlibatan orang tua yang penuh kesabaran dan konsistensi. Farver et al (2006) menambahkan bahwa stimulasi kognitif yang diberikan orang tua seperti bercerita, membacakan buku, serta bernyanyi membantu kemampuan bahasa atau keaksaraan anak dan mampu meningkatkan literasi anak di kemudian hari.

Menurut Piaget dalam Santrock (2018) dukungan secara aktif yang diberikan orang tua pada anak membantu anak dalam mengeksplorasi dunianya berupa pengetahuan baru bagi anak. Pada pasangan subjek AP dan MU menunjukkan keterlibatannya melalui penyediaan media belajar seperti lembaran alfabet, papan tulis untuk menggambar, serta kepedulian AP dalam menyediakan mainan yang dibuat sendiri ketika anak meminta dibuatkan palang lampu lalu lintas, hal ini menggambarkan keaktifan AP turut serta pada kegiatan yang dilakukan bersama anak dalam proses belajarnya. Sama halnya dengan dukungan aktif yang ditunjukkan subjek SS yang menyediakan media belajar dan pengenalan ejaan baca pada anak melalui keaktifan dalam mengajarkan pada anak. Hal tersebut mampu menumbuhkan motivasi intrinsik anak, sehingga anak lebih terdorong dalam proses belajar sebab adanya rasa dihargai dan didukung pada aktivitas literasi mereka. Keterlibatan literasi di rumah oleh orang tua yang membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membacanya di awal usia anak-anak yakni melalui kegiatan membaca bersama, menyediakan materi atau bahan belajar seperti buku pada anak, bercerita, serta menyanyikan lagu bersama anak (Farver et al., 2006). Dukungan oleh kedua subjek yakni AP dan SS yang menyediakan fasilitas pendukung belajar membantu anak dalam berpartisipasi di kelas yang ditunjukkan pada hasil observasi dan arsip dokumen yang telah dilakukan peneliti, yakni berupa kemampuan anak membaca, baik R dan A yang dapat dengan aktif berpartisipasi saat pembelajaran di kelas, seperti menjawab saat guru menanyakan awalan huruf dari sebuah kata, atau saat diminta guru maju ke depan membacakan suatu kalimat, anak dengan aktif dan berani mampu membacakan dengan tepat.

Responsivitas orang tua juga ditunjukkan melalui cara orang tua memberi penghargaan pada capaian belajar atau usaha yang telah dilakukan anak dalam proses belajar. Subjek AP dan SS mampu menunjukkan penghargaan pada keberhasilan proses belajar berpuasa anak dengan membelikan hadiah sepatu yang sudah dijanjikan. Chen dalam (Lestari, 2016) mengungkapkan bahwa bentuk kehangatan orang tua melalui pemberian afeksi positif dan tanggap dalam merespon pencapaian atau usaha anak, mampu menumbuhkan perasaan dicintai atau dihargai sehingga akan meningkatkan rasa percaya diri anak atas kemampuan belajarnya. Hal tersebut memberikan manfaat pada saat pembelajaran anak di sekolah yang ditunjukkan oleh hasil observasi berupa keaktifan anak saat menjawab pertanyaan atau tantangan membaca yang diberikan guru dan saat anak mengungkapkan pendapatnya di kelas. Bentuk penghargaan yang diberikan yakni berupa kalimat positif yang diungkapkan subjek SS pada anak saat mampu membaca atau mengaji dengan baik, sehingga hal tersebut meningkatkan rasa percaya diri anak atas kemampuan belajarnya.

Bentuk penghargaan orang tua pada anak lainnya yakni saat orang tua memberi kesempatan pada anak dalam menentukan pilihan pada pembelajaran, seperti yang dilakukan oleh subjek AP yang menanyakan pada anak, pembelajaran apa yang diinginkan anak, serta menawarkan kepada anak ketika akan membeli buku, sehingga anak membaca buku atas kemauannya

sendiri. Lestari (2016) mengungkapkan bahwa hal tersebut mencerminkan dukungan otonom (*autonomy support*) yang menempatkan orang tua sebagai fasilitator bagi anak dalam membuat keputusan atas diri mereka, dukungan ini memiliki manfaat positif bagi anak, dibandingkan dukungan secara direktif (*directive support*) yang cenderung mengambil alih pilihan dan memberikan instruksi pada anak. Pada subjek SS cenderung menerapkan dukungan direktif dengan menentukan pembelajaran anak menyesuaikan dengan suasana hati anak, SS juga memilih memberikan tambahan belajar atau les pada anak tanpa memberi pilihan kepada anak.

Komunikasi yang diberikan orang tua pada anak juga memiliki peranan penting dalam upaya memberikan responsivitas bagi anak, hal tersebut terwujud melalui kebebasan anak dalam menyampaikan pendapat. Subjek AP memberikan kebebasan bagi anak untuk mengungkapkan pendapatnya apabila anak sudah merasa lelah belajar dan ingin menyudahi. Adapun pada subjek SS yang mampu menerima ketika anak menegur atau mengkritik apabila SS salah. (Lestari, 2016) menyatakan sikap tanggap orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak untuk didengar dan menyuarakan pendapatnya, merupakan bentuk menghargai diri anak dan keunikan yang dimiliki anak. Hal ini tergambar melalui anak dari pasangan subjek SS dan HK yang cenderung mengekspresikan perasaannya melalui bentuk tulisan, seperti saat A marah dengan temannya, alih-alih memarahi langsung, A cenderung mengungkapkan rasa jengkelnya melalui tulisan dan menunjukkan pada guru di kelas. Adapun pada anak dari pasangan subjek AP dan MU yang menunjukkan ketertarikannya dengan kereta, sehingga ia mengekspresikan hal yang R sukai melalui bentuk gambar, ia juga mampu mengenal kata yang berhubungan dengan kereta seperti menuliskan huruf 'KAI'. Hindman & Morrison (2012) mengungkapkan bahwa keterampilan bahasa yang anak miliki mampu membantu anak dalam memahami suatu yang ia baca serta mengekspresikan dirinya melalui sebuah tulisan.

Selain pembangunan komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga dapat mengelola komunikasi dan kolaborasi bersama pasangan dalam mendiskusikan mengenai pengasuhan pada anak. Hal tersebut disebut sebagai pengasuhan bersama (*coparenting*). Rotenberg dalam (Lestari, 2016) yang meneliti mengenai peran ibu dan ayah dalam membentuk kepercayaan anak yakni dengan pembentukan keyakinan (*belief*) yang diperankan ibu, sedangkan ayah berperan dalam membentuk perilaku mempercayai hal tersebut (*trusting behavior*) sehingga terbentuk kepercayaan pada anak. Koordinasi antar pasangan ini juga diterapkan oleh subjek AP dan MU saat ibu menunjukkan emosi marah pada anak, kemudian ayah diminta untuk menjadi pihak yang mempercayai bahwa ibu yang marah, tugas ayah menjadi orang yang menasehati, menenangkan, dan memberi pengertian pada perbuatan yang telah membuat ibu marah.

Bentuk pengasuhan orang tua salah satunya mencakup bentuk tuntutan, dimana orang tua memiliki peranan penting dalam mengontrol pembelajaran anak. Pada aspek kontrol, orang tua mampu menerapkan disiplin dalam pembelajaran atau batasan pada anak, bersikap tegas, dan secara konsisten menerapkan aturan yang sudah disepakati pada anak. Kedua pasangan subjek memiliki perbedaan dalam menerapkan kontrol bagi anak. Subjek SS telah menerapkan kontrol pada jadwal pembelajaran anak, dimana setiap harinya orang tua memberikan waktu belajar bagi anak, kurang lebih selama lima belas menit yang diterapkan sesuai maghrib dengan penggunaan waktu untuk mengerjakan tugas les. Adapun bentuk kontrol berupa batasan yang diberikan terkait penggunaan gawai, serta teguran yang diberikan oleh subjek AP dan HK saat anak tidak mampu mentaati aturan terkait pembatasan penggunaan gawai yang telah menjadi aturan. Penerapan kontrol tersebut didukung oleh pendapat Baldwin dalam (Lestari, 2016) yakni bentuk kontrol berupa penekanan pada aturan atau batasan yang telah disepakati. Hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar anak. Pada pasangan subjek AP dan MU yang cenderung fleksibel dalam pelaksanaan jadwal pembelajaran diperoleh keterampilan literasi

masih pada tahap sedang yakni memiliki kemampuan dan pemahaman pada bacaan, namun belum mampu menuliskan secara mandiri ketika dibunyikan suatu kata oleh guru di kelas.

Kontrol orang tua juga tampak pada cara orang tua mendisiplinkan anak pada proses belajar, melalui pembiasaan. Salah satunya ditunjukkan oleh subjek AP yang melibatkan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah seperti membereskan mainan dan mencuci piring, tentu hal tersebut perlu penyesuaian pada kemampuan yang dimiliki anak, dengan memberikan pekerjaan yang sesuai dengan usia anak. Hal yang sama juga dilakukan oleh subjek SS melalui pembiasaan yang orang tua lakukan, hal tersebut disampaikan oleh *significant others* terkait pembiasaan orang tua akan waktu belajar, les, dan mengaji, sehingga terbentuk perilaku disiplin anak yang memahami kapan waktu untuk mengaji, les, atau bermain. Menurut Baumrind (dalam Lestari, 2016) yang juga menjelaskan mengenai kontrol tegas, dimana hal tersebut dapat dilakukan pada tuntutan orang tua yang diberikan pada anak, melalui pembiasaan sehari-hari sesuai dengan usia atau kemampuan anak. Pada bentuk kontrol atau pengaturan yang diberikan subjek SS dalam jadwal pembelajaran anak membantu A (anak dari subjek SS dan HK) menguasai keterampilan yang lebih kompleks, seperti cara A dalam memahami bacaan yang dibaca, sehingga pada usia A yang dini tidak hanya menguasai keterampilan dalam membaca huruf namun memahami apa yang dibaca, serta dapat menuliskan saat suatu kata dibunyikan. Hal tersebut dijelaskan dalam pandangan teori ekologi yang diungkapkan Bronfenbrenner (dalam Baker., 2013) bahwa pembelajaran masa awal anak yakni dari bayi hingga prasekolah bergantung pada cara orang tua membimbing anak

Adanya harapan orang tua pada anak akan mempengaruhi cara orang tua dalam mendampingi atau mengasuh anak sehingga dapat mewujudkan harapannya tersebut (Lestari, 2016). Hal ini nampak pada bentuk keinginan atau harapan yang dimiliki pasangan subjek AP dan MU yang memiliki harapan pada anak untuk dapat menghafal Al-Qur'an, sehingga bentuk perwujudan harapan tersebut melalui mengusahakan anak untuk mendapatkan akses pendidikan yang tepat dengan biaya sekolah tinggi, sekalipun dari segi pendapatan subjek AP dan MU mengungkapkan tidak mencukupi, namun hal tersebut yang menjadikan AP dan MU memiliki keyakinan kuat bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan membantu apabila mereka mengusahakan kebaikan bagi anak. Bentuk pengasuhan pada pemenuhan kebutuhan pendidikan anak yang dilakukan subjek AP dan MU disamping pendapatan yang tidak memadai dijelaskan dalam penelitian oleh Huber & Huber (2012) yakni religiusitas dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua, adapun penelitian lain yang mengungkapkan adanya hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan ekspresi cinta kasih kepada orang terdekat atau anak (Rindt-Hoffmen., 2019). Sedangkan pada pasangan subjek HK dan SS masih belum dapat menyebutkan harapan yang dimiliki pada anak, melainkan lebih menyesuaikan pada kemampuan dan keinginan anak kedepannya.

Orang tua yang bekerja tidak selalu menunjukkan berkurangnya pengasuhan pada anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Allawiyah (2022) yang meneliti mengenai pengaruh pola asuh orang tua bekerja terhadap perkembangan anak, yang menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja memberikan pengaruh pada perkembangan anak, dengan penjelasan bahwa pekerjaan yang dimaksud menghabiskan banyak waktu. Berbeda dengan ketiga subjek penelitian ini yakni AP, SS, dan MU yang memiliki waktu bekerja fleksibel, sebab pekerjaan yang dilakukan dalam pengelolaan pribadi dan tidak menghabiskan banyak waktu, sehingga ketiga subjek menyebutkan tidak ada hambatan dalam membagi waktu antara bekerja dan pengasuhan pada anak. Namun pada subjek HK yang bekerja dari pukul delapan pagi hingga empat sore mengatakan memiliki keterbatasan waktu bagi keluarga, hal tersebut yang mendasari HK lebih melimpahkan pengasuhan anak pada peran istri atau ibu.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pengasuhan orang tua bekerja dalam mengembangkan literasi baca tulis anak usia dini dijelaskan melalui bentuk pengasuhan orang tua berupa responsivitas dan kontrol yang diterapkan orang tua pada anak. Responsivitas orang tua muncul dari cara orang tua menerima dan memahami anak sehingga terbentuk keterikatan secara emosional antara orang tua dan anak berupa pemahaman orang tua akan tantangan, kebutuhan, dan perkembangan yang dialami anak. Pengertian orang tua akan hal tersebut memunculkan kesadaran akan pengasuhan berupa pemenuhan kebutuhan pada anak dalam proses mengembangkan literasi, berupa pemberian fasilitas pendidikan maupun media pembelajaran, penghargaan dalam proses belajar, keterlibatan aktif, serta dukungan yang tepat dalam upaya meningkatkan literasi baca tulis anak. Adapun pemberian kontrol dalam pengasuhan orang tua dalam upaya mengembangkan literasi baca tulis pada anak dilakukan melalui disiplin diri yang dilakukan secara konsisten melalui pengulangan pada anak mengenai pentingnya rutinitas dalam belajar, pembatasan penggunaan gawai, pembiasaan dalam belajar yang membantu anak memahami batasan dan aturan, sehingga secara bertahap dapat meningkatkan keterampilan literasi baca dan tulis anak. Pada faktor orang tua bekerja juga memiliki pengaruh terhadap pemberian pengasuhan orang tua pada anak usia dini dimana pekerjaan orang tua yang fleksibel dan tidak menghabiskan banyak waktu sehingga para subjek khususnya peran ibu mampu memberikan pengasuhan tanpa hambatan dari pekerjaan yang dijalani.

Saran

Saran dari penelitian ini agar orang tua memiliki pemahaman dan kesadaran akan pentingnya peran pengasuhan disamping peran orang tua bekerja atau dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Upaya yang dapat dilakukan berupa memahami karakteristik anak melalui pembangunan keterikatan secara emosional dengan mengenal dan menerima anak, serta terbuka pada ilmu dan pemikiran baru akan pemberian pengasuhan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak, hal tersebut juga dapat diwujudkan dengan membangun pemikiran positif dan terus memperkaya diri dalam mengembangkan keterampilan pengasuhan. Sedangkan bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam pada orang tua yang secara spesifik memiliki kriteria sibuk bekerja yang mampu mengembangkan keterampilan literasi baca tulis pada anak usia dini, sehingga dapat memahami dengan jelas bentuk pengolahan orang tua antara pengasuhan dan kesibukan pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., Hardjo, S., & Jallow, S. (2022). Analysis of how parenting affects the personalities of islamic junior high school students in Medan, Indonesia. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 3(2), progress. doi: <https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i2.16482>
- Allawiyah, K. (2022). *Pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja terhadap perkembangan sosial emosional anak di tk qurrota ayun Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/21952>
- Badri, M., Al Qubaisi, A., Al Rashedi, A., & Yang, G. (2014). The causal relationship between parental involvement and children's behavioural adjustment to KG-1 schooling. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 8(1). doi:

<https://doi.org/10.1007/s40723-014-0003-6>

- Badruddin, S., & Kurniah, S. A. (2023). *Sosiologi keluarga: dinamika dan tantangan di masyarakat modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Baker, C. E. (2013). Fathers' and mothers' home literacy involvement and children's cognitive and social emotional development: implications for family literacy programs. *Applied Developmental Science*, 17(4), 184–197. doi: <https://doi.org/10.1080/10888691.2013.836034>
- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Owens, E. B. (2010). Effects of preschool parents' power assertive patterns and practices on adolescent development. *Parenting*, 10(3), 157–201. doi: <https://doi.org/10.1080/15295190903290790>
- BPS. (2023). *Profil anak usia dini 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Braun, V., & Clarke, V. (2012). *Thematic analysis*.
- Damayanti, K. & A., & Kristanti, P. (2017). *Kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari pola asuh orangtua*. <http://11088ithsb>.
- Desiningrum, D. R., Hermawati, D., Somantri, M., Indriana, Y., & Rusydana, A. (2023). Compassionate love parenting training to reduce stress in caregivers of children with special needs: An experimental study. *Psikohumaniora*, 8(1), 69–86. doi: <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.14931>
- Dixon-elliott, B. (2019). The exploration of parent self efficacy and parent involvement in early education. *Dissertation*, 141.
- Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A model of mindful parenting: implications for parent-child relationships and prevention research. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 12(3), 255–270. doi: <https://doi.org/10.1007/s10567-009-0046-3>
- Epstein. (2010). *School, family, and community partnerships*. Boulder, CO: Westview Press.
- Fahmi, M. Q., Subroto, W. T., & Suprijono, A. (2022). Analisis peran pola pengasuhan orang tua dalam perkembangan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8215–8227. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3460>
- Farver, J. A. M., Xu, Y., Eppe, S., & Lonigan, C. J. (2006). Home environments and young Latino children's school readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 21(2), 196–212. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2006.04.008>
- Fauziah, H., Hastuti, D., & Yuliati, L. N. (2020). Parenting practice, parental involvement in school, child's self concept and school readiness. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 61–74. doi: <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.61>

- Fitriani. (2018). *Pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak dilingkungan masyarakat awang-awang Kabupaten Pinrang*. Diploma thesis. Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11481>
- Hakyemez, S. (2015). Turkish early childhood educators on parental involvement. *European Educational Research Journal*, 14(1), 100–112. doi: <https://doi.org/10.1177/1474904114565152>
- Hanifah, T. (2019). Peran keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah. *Cognicia*, 7(4), 492–506. doi: <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.10346>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hasibuan, A. S., Nelwati, S., & Mardison, S. (2020). Hubungan kesiapan dengan prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(1), 37–43. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/1751>
- Hindman, A. H., & Morrison, F. J. (2012). Differential contributions of three parenting dimensions to preschool literacy and social skills in a middle-income sample. *Merrill-Palmer Quarterly*, 58(2), 191–223. doi: <https://doi.org/10.1353/mpq.2012.0012>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. doi: <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Indrawati, I., & Muthmainah, M. (2022). Dampak gaya pengasuhan budaya barat dan timur terhadap perkembangan anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147–3159. doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di tk masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Jeon, H. J., Peterson, C. A., Luze, G., Carta, J. J., & Clawson Langill, C. (2020). Associations between parental involvement and school readiness for children enrolled in Head Start and other early education programs. *Children and Youth Services Review*, 118. doi: <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105353>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga* (Kencana; 4th ed.).
- Lestari, T., Mustika, I., Ismayani, R. M., & Siliwangi, I. (2020). *Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak*. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4196>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.).

- Pamungkas, W. W. (2014). *Studi fenomenologi pengasuhan orang tua dengan perilaku sosial anak pada keluarga tenaga kerja Indonesia (TKI)*. <https://repository.ump.ac.id:80/id/eprint/5663>
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik, dan keunggulannya*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rindt-Hoffmen, S. (2019). Attachment style, spirituality, and compassionate love among mental health professionals. *Journal of Mental Health Counseling*. doi: <https://doi.org/10.17744/mehc.41.2.02>
- Samta, S. R., Mulyani, Li., & Cuacicha, F. C. (2023). Urgenitas peran orang tua dalam psikologi perkembangan anak usia dini di era digital. *Jurnal Sentra Cendekia*, 4(1), 38–43. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/sc>
- Santrock, J. (2018). *Life-span development*.
- Sholichah, R. (2020). Pengasuhan berbasis neurosain dan kecerdasan emosi dalam pengasuhan anak usia dini. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, Vol. 7 No. 1 (2020): Januari. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/atthiflah.v7i1.43>
- Srinahyani. (2017). *Kesiapan bersekolah anak taman kanak-kanak kelompok B ditinjau dari lembaga pendidikan dna tingkat pendidikan orang tua*. doi: <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v7i4.8178>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sumaryanti, L. (2017). *Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak*. doi: <http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v7i01.552>
- Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. doi: <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Ummah, N. M., & Mariyati, L. I. (2023). Keterlibatan orang tua dan kesiapan siswa sekolah dasar negeri di Sidoarjo. *Web of Scientist International Scientific Research Journal*, 3(2), 1–12. doi: <https://doi.org/10.47134/webofscientist.v3i2.21>
- Wimbo, M., & Yulis, D. (2014). Dinamika dukungan sosial pada prestasi siswa sekolah dasar berbasis pendekatan indigenous psychology. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 30–36. doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v9i1.230>
- Yustim, Irman, Fitriani, W., Nurlaila, & Dasril. (2022). Pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini dan implikasinya dalam konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.